

ANALISIS PROBLEMATIKA PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN TEORI KENNETH D. MOORE

Giati Anisah, M.Pd.

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro
anisahgiati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas SMA kelas X. Penelitian ini bertujuan menghasilkan analisis problematika persiapan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan teori Kenneth D. Moore. Terdapat enam tahap yang dianalisis yaitu (1) *diagnosing the learning situation*, (2) *planning the course*, (3) *planning the instruction*, (4) *guiding learning activities*, (5) *evaluating learning*, dan (6) *following up*. Guru dan siswa mengalami permasalahan hampir pada setiap tahap.

Kata Kunci: Problematika pembelajaran, persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia, teori Kenneth D. Moore.

Abstract

This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The data sources of this research were Indonesian language teachers and high school students in class X. This study aims to produce a problematic analysis of the preparation and implementation of Indonesian language learning based on Kenneth D. Moore's theory. There are six stages analyzed, namely (1) *diagnosing the learning situation*, (2) *planning the course*, (3) *planning the instruction*, (4) *guiding learning activities*, (5) *evaluating learning*, and (6) *following up*. Teachers and students experience problems at almost every stage.

Keywords: Learning problems, learning preparation, learning implementation, Indonesian language learning, Kenneth D. Moore theory.

PENDAHULUAN

Profesi guru adalah profesi yang mengharuskan pengampunya memiliki multi talenta. Guru adalah seorang mentor, ahli materi pembelajaran yang handal, dan psikolog sosial (Morre, 2005:03). Guru perlu terus berusaha menggunakan waktu yang tersedia seefektif mungkin untuk memaksimalkan pembelajaran. Lebih dari itu, guru harus mempersiapkan perencanaan dan persiapan pembelajaran yang berkualitas,

mempersiapkan lingkungan belajar yang positif, menggunakan teknik pembelajaran yang terpercaya, dan mencerminkan tingkah laku yang profesional.

Guru harus mampu mendesain pembelajaran. Banyak orang mengira bahwa desain pembelajaran hanyalah menata prosedur sistematis untuk mengembangkan materi pembelajaran. Padahal, lebih dari itu, guru perlu mengetahui mengapa dan bagaimana suatu tahapan atau kegiatan diletakkan dalam bagian sistem tersebut (Merill, 1994:vii). Desain pembelajaran fokus pada siswa. Desain pembelajaran adalah proses yang berulang-ulang dari perencanaan tujuan pembelajaran, penyeleksian strategi pembelajaran, pemilihan media, pembuatan atau pemilihan materi, dan evaluasi (Branch, 2009: 8).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada problematika yang dialami guru dan siswa berdasarkan tahapan-tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menurut Kenneth D. Moore dalam buku *Effective Instruction Strategies from Theory to Practice* (2005). Tahapan-tahapan tersebut meliputi (1) *diagnosing the learning situation*, (2) *planning the course*, (3) *planning the instruction*, (4) *guiding learning activities*, (5) *evaluating learning*, dan (6) *following up*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informasi mengenai problematika pada keenam tahap persiapan dan pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari dua kelompok subjek yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas X. Penelitian dilaksanakan di SMAI Malang. Guna mengumpulkan informasi tersebut digunakan teknik wawancara. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran banyak hal yang harus dilalui guru dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal. Penelitian difokuskan pada enam tahap pembelajaran yang dikemukakan oleh Kenneth D. Moore dalam buku *Effective Instruction Strategies from Theory to Practice* (2005). Keenam tahap tersebut adalah (1) *diagnosing the learning situation*, (2) *planning the course*, (3) *planning the instruction*, (4) *guiding learning activities*, (5) *evaluating learning*, dan (6) *following up*. Keenam tahapan tersebut merupakan serangkaian proses yang terjadi terus menerus serta saling berhubungan.

Diagnostic The Learning Situation

Diagnostik situasi belajar bersangkutan dengan pemilihan kurikulum yang akan diajarkan (Moore, 2005:41). Kurikulum yang dimaksud di sini adalah kompetensi apa yang akan diajarkan. Kompetensi tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Baik

kebutuhan untuk mencapai kompetensi tersebut, menyelesaikan studi pada jenjangnya, melanjutkan studi, dan menjadi bagian dari masyarakat.

Diagnostik situasi belajar sebaiknya dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi hasil asesmen pada materi atau kelompok materi sebelumnya. Asesmen diagnostik pada proses pembelajaran dan pengajaran hadir sebagai alat penjamin mutu sistem pendidikan (Terwase, 2018). Asesmen diagnostik ini akan menghasilkan data mengenai kesulitan belajar siswa sehingga akan menuntun guru untuk melakukan kegiatan remedial serta menentukan cara untuk pembelajaran selanjutnya.

Pada tempat pengambilan data, diagnostik situasi belajar dilakukan oleh guru ketika memulai pembelajaran. Dengan kata lain, diagnostik ini dilakukan ketika kegiatan awal pembelajaran dalam rangka membangun konteks pengetahuan. Dari keadaan di lapangan tersebut dapat diartikan bahwa diagnostik dilakukan setelah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) selesai di buat. Hal ini mengindikasi bahwa sebenarnya guru belum melakukan analisis kebutuhan sebelum membuat RPP. RPP ditulis berdasarkan ekspektasi guru mengenai kebutuhan siswa sesuai dengan tuntutan kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa tak satupun dari mereka menuliskan atau memahami jika hal yang harus mereka pelajari adalah memahami teks untuk seterusnya menulis teks untuk kebutuhan di masyarakat. Siswa menyebutkan bahwa hal yang harus mereka pelajari adalah pengertian, maksud, tujuan, macam-macam/jenis, dan contoh teks. Siswa juga menyebutkan bahwa hal yang harus mereka pelajari adalah konsentrasi, mencoba lebih teliti dan giat membaca, serta membaca berulang-ulang agar lebih paham. Kelompok lainnya menyebutkan penerimaan yang baik, sumber pendukung belajar yang memadai dan mendukung, maksud dan apa yang diperlukan dalam materi tersebut. Bahkan, beberapa siswa mengatakan tidak mahami sama sekali apa yang harus mereka pelajari.

Jika hal yang diketahui oleh siswa untuk dipelajari sekadar muatan-muatan konseptual seperti yang tertera di atas, ini akan mengembalikan pembelajaran bahasa ke pembelajaran struktural tidak sebagai alat komunikasi. Padahal, pembelajaran bahasa seharusnya mengarahkan siswa untuk menguasai kompetensi komunikatif (Priyatni, 2013:71). Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi komunikatif mengacu pada pengetahuan maupun keterampilan dalam menggunakan bahasa (Ghazali, 2013: 49). Kompetensi berbahasa berfungsi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata (Vygotsky, 1986).

Ketidakhahaman siswa akan apa yang akan mereka pelajari akan berpengaruh pada intensi dalam pembelajaran. Mungkin saja siswa merasa bahwa pelajaran yang ia ikuti tidak bermanfaat baginya. Hanya sekadar mengikuti apa yang seharusnya. Ketidaktahuan siswa ini merupakan imbas besar dari tidak dilakukannya analisis kebutuhan siswa, yang oleh guru dituangkan dalam RPP, dan seharusnya diinformasikan kepada siswa. Analisis

kebutuhan akan membuat guru mengetahui apa yang harus dicapai siswa, apa yang harus diperkuat, dan mengajarkan kembali konsep-konsep yang belum dipahami siswa dengan kuat.

Planning The Course

Bagian ini berkaitan dengan perencanaan dan penyusunan *outline* yang jelas mengenai apa saja yang akan diajarkan dalam suatu pembelajaran. Dalam praktiknya, pembuatan *outline* ini dilakukan ketika menyusun silabus pembelajaran. Akan tetapi, guru menggunakan silabus pembelajaran yang diterbitkan dari pusat. Dari realitas tersebut, peneliti lebih fokus pada identifikasi konstruk kompetensi dasar, penjenjangan materi, identifikasi KI dan KD pada jenjang di bawah SMA, dan pertimbangan kesulitan materi untuk menentukan alokasi waktu pembelajaran.

Identifikasi KI dan KD dilakukan untuk menentukan apa yang harus dilalui siswa agar dapat memproduksi suatu teks. Tahapan-tahapan tersebut di susun berdasarkan pendekatan ilmiah. Akan tetapi guru mengakui bahwa beliau kesulitan dalam menerapkan kelima tahapan tersebut untuk semua KD. Oleh sebab itu, guru melakukan *mixing* kurikulum dengan cara menggunakan tahapan pembelajaran KTSP yakni EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). Padahal sesuai dengan dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 65 tahun 2013, dinyatakan bahwa pembelajaran diarahkan pada konteks keterampilan yakni *observing, quetioning, assosiating, experimenting, dan networking*. Keterampilan tersebut berguna untuk menghasilkan karya kontekstual. Karya kontekstual dalam hal ini adalah teks.

Dari data yang kami peroleh, guru sudah membaca SK dan KD pada jenjang SMP, meskipun tidak sampai KI dan KD SD. Akan tetapi, guru mengakui bahwa beliau sekedar membaca tidak sampai pada proses identifikasi lebih lanjut. Meskipun demikian hal tersebut sudah dapat dianggap sebagai sikap positif guru untuk mencari tahu apa yang seharusnya sudah dikuasai siswa dan apa yang perlu ditambahkan.

Guru tidak melakukan penjenjangan materi. Baik untuk siswa dalam satu kelas atau siswa antar kelas. Jadi, materi untuk siswa di kelas A sama dengan materi di kelas B. Meskipun taraf kemampuan mereka berbeda. Akan tetapi, guru mengambil langkah antisipasi dengan cara melakukan pendekatan personal kepada siswa satu persatu ketika proses pembelajaran. Pendekatan seperti ini diberikan kepada siswa yang kurang memahami atau siswa yang terlihat tidak dapat mengikuti rangkaian pembelajaran. Baik karena ia cenderung fokus pada aktivitas lain maupun karena ia kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Meskipun guru sudah mempertimbangkan tingkat kesulitan materi dalam tiap pembelajaran untuk menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan. Dalam praktiknya, alokasi waktu tersebut masih bersifat tentatif. Artinya, meskipun di RPP tertulis 4 jam pelajaran

dalam praktiknya bisa lebih dari itu. Hal ini disebabkan oleh sulitnya guru menginduksi siswa untuk secara cepat dan sistematis mengikuti rangkaian pembelajaran.

Planning The Instruction

Tahap ini berhubungan dengan pengembangan unit dan perencanaan pembelajaran harian. Dengan kata lain, guru telah memutuskan secara jelas apa yang harus diketahui oleh siswa dan merencanakan aktivitas yang akan membuat siswa menguasai kompetensi (Moore, 2005:41). Kegiatan ini terlihat dengan menuliskan tujuan pembelajaran dan memilih strategi.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran guru mempertimbangkan kebutuhan siswa untuk bisa menulis teks. Akan tetapi, seperti yang dikemukakan sebelumnya, guru belum mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam jangka panjang. Kebutuhan siswa tersebut hanya didasarkan pada menulis teks untuk melampaui KKM (tuntas) dan menuntaskan studi pada suatu jenjang. Sedangkan, kebutuhan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup di masyarakat belum dipertimbangkan secara matang.

Tujuan pembelajaran diharapkan mengandung empat komponen dasar, yakni performansi, produk, kondisi, dan kriteria. Guru sebaiknya mengomunikasikan apa yang ingin dicapai kepada siswa. Komunikasi inten antara guru dan siswa apa yang akan menjadi tujuan pembelajaran akan membuat siswa mengetahui apa yang harus ia pelajari dan dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tes (Moore, 2005:81).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru belum mengomunikasikan tujuan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang secara eksplisit menyatakan bahwa ia belum mengetahui maksud pembelajaran. Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran didasarkan kepada langkah-langkah pendekatan ilmiah. Akan tetapi guru berpendapat bahwa tidak semua materi dapat diajarkan dengan pendekatan tersebut, sehingga beliau melakukan *mixing* dengan tahapan pembelajaran KTSP. Selain kendala tersebut, kendala lain adalah input siswa. Syarat siswa dapat diajar menggunakan pendekatan ilmiah adalah kritis. Tanpa sifat tersebut, sulit bagi guru untuk mewujudkan langkah-langkah pendekatan ilmiah pada pembelajaran.

Guru sudah mempelajari kembali materi. Cara yang beliau tempuh adalah dengan membaca sumber-sumber yang ada di internet, LKS, dan buku teks dari penerbit. Dari hasil kegiatan itulah guru tidak hanya menggunakan materi yang ada di buku teks. Usaha guru tersebut sudah lebih dari yang terjadi kebanyakan guru hanya mengambil materi atau teks dari buku teks dari pemerintah. Akan tetapi, fasilitas sekolah seperti perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Guiding Learning Activities

Tahap ini berhubungan dengan perencanaan aktivitas. Aktivitas tersebut dapat menuntun siswa untuk mengikuti rangkaian pembelajaran. Hal ini akan memanfaatkan pengetahuan guru terhadap siswa, baik kemampuan belajar dan tipe belajar siswa. Selain itu guru juga diharapkan memanfaatkan teori belajar dan teknik pembelajaran yang efektif (Moore, 2005: 41).

Menurut keterangan guru, guru merasa kesulitan untuk membimbing siswa mengikuti rangkaian pembelajaran. Meskipun sudah ditulis di RPP dengan langkah-langkah yang diprediksikan dapat diikuti. Tetap saja dalam praktiknya guru banyak menemui masalah. Masalah yang dihadapi guru tersebut dapat tercermin pada jawaban siswa bahwa mereka merasa kesulitan dalam mempelajari teks. Ada berbagai alasan yang mereka sebutkan, diantaranya adalah (1) malas, (2) suasana kelas yang tidak kondusif, (3) kurang konsentrasi, (4) mengantuk, (5) buku pelajaran tidak jelas, (6) materi membingungkan, (7) banyak kata yang sulit dipahami, (8) terlalu banyak merangkum, dan (9) merasa mata pelajaran Bahasa Indonesia terlalu banyak tugas. Kesulitan-kesulitan siswa tersebut merupakan hal serius. Masalah masalah tersebut sebaiknya segera dideteksi penyebabnya oleh guru dan dipecahkan.

Guru telah berusaha melakukan tindakan personal berupa menginduksi siswa satu persatu untuk dituntun mengatasi kesulitan belajarnya. Selain itu, siswa yang malas diajak diskusi secara personal agar siswa mau mengikuti pembelajaran dan tidak mengganggu siswa lain yang ingin belajar.

Siswa akan belajar dengan baik jika ia mengetahui kegunaan dan nilai dari informasi yang dimunculkan di kelas. Jika siswa tidak tertarik pada informasi itu, siswa tidak akan belajar (Gilakjani, 2012). Guna mencapai tujuan pembelajaran guru seharusnya menggunakan berbagai macam kombinasi metode pembelajaran sehingga memungkinkan situasi kelas yang stimulatif dan interaktif. Siswa belajar dengan berbagai cara, beberapa siswa belajar dengan gaya belajar visual, beberapa menggunakan auditif, dan beberapa menggunakan gaya belajar kinestetik (Gilakjani, 2012). Guru sudah mempertimbangkan tipe belajar siswa untuk mempertimbangan tersebut menginspirasi untuk melakukan variasi pembelajaran. Misalnya, pada suatu ketika guru membawa gambar ke kelas. Ini akan memberikan kesempatan kepada siswa yang bertipe belajar visual untuk lebih aktif.. Bagi siswa yang memiliki tipe belajar auditif, guru mengizinkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan mendengarkan musik melalui *headseat*. Akan tetapi, guru masih kesulitan memadukan kebutuhan siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik.

Evaluating Learning

Tahap ini berhubungan dengan penilaian yang mencerminkan penguasaan kompetensi siswa. Hasil dari penilaian akan menentukan apa yang akan dilakukan guru selanjutnya. Jika siswa telah menguasai kompetensi atau tuntas, maka guru dapat

melanjutkan ke pelajaran lain dengan memulai kembali rangkaian tahapan dari awal. Di sisi lain jika siswa belum tuntas, maka guru butuh melakukan *follow up* (Moore, 2005:41).

Dalam tahap ini guru menyatakan bahwa beliau tidak melakukan penghitungan KKM setiap kompetensi dasar. Semua digeneralisasi berdasarkan ketentuan dari sekolah, yakni 75 dan indeks akhir tidak boleh kurang dari 2,67. Jika siswa tidak tuntas berdasarkan KKM yang ditentukan maka dilakukan ulangan remedial.

Ketika ulangan dilaksanakan, guru tidak menekankan pada nilai kognitif yang baik. Akan tetapi, menekankan kepada siswa bahwa di sekolah mereka yang menjadi tujuan utama adalah sikap yang baik. Jika nilai sikapnya baik (tidak mencontek) maka nilai kognitif akan mengikuti. Hal ini senada dengan pendapat Anisah (2018:17) bahwa kini sekolah berkonsentrasi untuk mengembangkan afektif siswa di samping mengembangkan kognitif dan psikomotorik. Pembelajaran di sekolah dituntut membentuk sikap peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. sekolah Kata mengikuti ini sesungguhnya ambigu. Mengikuti karena siswa yang memiliki sikap yang baik cenderung akan mampu mengikuti pelajaran atau mengikuti dengan kontrol dari guru.

Jika kemungkinan kedua yang terjadi, maka sesungguhnya hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi penilaian yakni informasi mengenai prestasi siswa (Harsiati, 2011:13). Selain itu, kontrol nilai juga tidak dapat memberikan laporan kepada sekolah mengenai kemampuan siswa, tidak menjadi data yang valid untuk dijadikan pertimbangan tindakan, dan tidak dapat memberikan gambaran.

Following up

Following up berhubungan dengan kegiatan-kegiatan penguatan seperti merangkum dan penguatan penguasaan materi, jika dibutuhkan pengajaran kembali bisa dilakukan. *Follow up* yang dilakukan guru adalah dengan memberikan ulangan remedial. Perlu diluruskan bahwa yang ditempuh guru sebaiknya bukan ulangan atau tes remedial, tetapi pembelajaran remedial. Dua hal tersebut merupakan konsep yang berbeda. Tes remedial adalah pengulangan tes kepada siswa yang sama. Ini kurang efektif, meskipun dengan tes ulang siswa dimungkinkan belajar ulang dan memperbaiki kemampuan mereka. Akan tetapi, yang sering terjadi adalah siswa hanya mengingat bahkan meminta jawaban dari siswa yang tidak remedi.

Pembelajaran remedial adalah upaya guru untuk memungkinkan individu atau kelompok siswa dengan karakteristik tertentu mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan (Sukardi, 2011:28). Tujuan *following up* akan bias. Nilai adalah cerminan kemampuan siswa. Siswa yang tidak mampu tetapi mendapatkan nilai yang tinggi berarti remedial tersebut tidak efektif karena nilainya tidak reliabel untuk dijadikan bahan pertimbangan ketuntasan belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, problematik yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. Guru belum melakukan analisis kebutuhan siswa sebelum menyusun RPP dan tidak mengomunikasikan tujuan kepada siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa dalam angket bahwa tak satupun dari mereka menuliskan atau memahami jika hal yang harus mereka pelajari adalah memahami teks untuk seterusnya menulis teks untuk kebutuhan di masyarakat. Padahal kebutuhan utama mereka adalah hal tersebut. Siswa menyebutkan bahwa hal yang harus mereka pelajari adalah hal-hal yang bersifat struktural, bukan praktik produksi teks. Jika hal yang diketahui oleh siswa untuk dipelajari sekadar muatan-muatan konseptual, ini akan mengembalikan pembelajaran bahasa sebagai sistem tidak sebagai alat komunikasi.

Guru merasa tidak semua materi dapat diajarkan menggunakan pendekatan ilmiah terutama bagi siswa yang inputnya rendah sehingga guru melakukan *mixing* dengan tahapan-tahapan pembelajaran KTSP yakni EEK (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). Guru pun merasa kesulitan untuk membimbing siswa mengikuti rangkaian pembelajaran. Meskipun sudah ditulis di RPP dengan langkah-langkah yang diprediksikan dapat diikuti. Tetap saja dalam praktiknya guru banyak menemui masalah. Siswa mengaku kesulitan dalam mempelajari teks. Ada berbagai alasan yang mereka sebutkan, diantaranya adalah (1) malas, (2) suasana kelas yang tidak kondusif, (3) kurang konsentrasi, (4) mengantuk, (5) buku pelajaran tidak jelas, (6) materi membingungkan, (7) banyak kata yang sulit dipahami, (8) terlalu banyak merangkum, dan (9) merasa mata pelajaran Bahasa Indonesia terlalu banyak tugas.

KKM tidak dihitung untuk setiap KD tetapi ditentukan oleh sekolah yakni 75 dengan indek akhir 4,67. Siswa yang belum tuntas diberi tes remedial. Hal ini harus diluruskan, yang perlu dilakukan guru adalah pembelajaran remedial bukan sekadar tes remedial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, G. (2018). Validitas Instrumen Asesmen Menulis Cerpen Terintegrasi Pendidikan Karakter. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 15-25.
- Branch, M. R. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Ghazali, Abdus S. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Gilakjani, A. P. (2012). Visual, Auditory, Kinaestetik Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies In Education*. vol 2 no 1, (online), (www.macrothink.org/jse), diakses tanggal 28 Maret 2020.
- Harsiati, T. (2011). *Penilaian dalam Pembelajaran*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

- Merill, D. M. (1994). *Instructional Design Theory*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Moore, K. D. (2005). *The Effective Instructional Strategies from Theory to Practice*. London: Sage Publication.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. (Online) (<http://litbang.kemdiknas.go>), diakses 28 Oktober 2014.
- Priyatni, E. T. (2013). *Landasan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terwase, O. A. (2018). *Diagnostic Assesment: A Tool for quality Control in Education*. (Online), (https://aai.ku.edu/sites/aai.ku.edu/files/docs/conference/NCME17__Obadare-Akpata_Terwase_A_Tool_for_Quality_Control_in_Education_Paper.pdf) diakses tanggal 27 Maret 2020
- Vygotsky, L.S. (1986). *Thought and Language*. Cambrige: Tha MIT Press.